

Peran Kader Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pembinaan Pola Asuh Terhadap Remaja di Dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo

Dina Nur Anggraeni^{1*}

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* dina.nur@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan peran kader bina keluarga remaja dalam upaya pembinaan pola asuh terhadap remaja dalam keluarga di Dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo. (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kader bina keluarga remaja dalam menjalankan perannya di Kelompok Bina Keluarga Remaja di Dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif jenis studi kasus. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran kader Bina Keluarga Remaja dalam upaya pembinaan pola asuh: (a) sebagai pembina/penyuluh, yakni memberikan pembinaan/penyuluhan kepada orangtua dan remaja mengenai pola asuh dan berbagai hal berkaitan dengan remaja; (b) sebagai motivator, memberikan motivasi/penguatan kepada orangtua dalam mengasuh remaja; (c) sebagai fasilitator, yakni memberikan sarana dan prasarana penunjang kegiatan BKR; (d) sebagai katalisator, yakni memberikan penyadaran masyarakat supaya berpikiran terbuka, mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru mengenai remaja dan pengasuhannya melalui program kegiatan; (e) sebagai perencanaan dan pendataan, yakni merencanakan program kegiatan untuk satu tahun periode berdasarkan panduan dari BKKBN dan mendata anak usia remaja dari data pedukuhan. Faktor pendukung dan penghambat peran kader Bina Keluarga Remaja dalam upaya pembinaan pola asuh: (a) faktor pendukung peran: partisipasi masyarakat/anggota, kader, dan mitra BKR yang aktif; pendanaan dari kas sampah yang dibawa setiap pertemuan dan dana pemerintah yang dapat mencukupi semua kegiatan; kerjasama dengan lembaga lain dalam pelaksanaan program kegiatan BKR; sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan. (b) faktor penghambat peran: kesibukan dari kader dan anggota di kegiatan lain; jumlah kader terlatih sedikit.

Kata Kunci: Peran Kader, Bina Keluarga Remaja, Pola Asuh Remaja

The Role of Bina Keluarga Remaja Cadres in The Effort of Shaping Adolescent Parenting Pattern Dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo

Abstract

The aims of the research are (1) to describe the role of Bina Keluarga Remaja Cadre in the adolescence parenting pattern in Dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo and (2) to describe the supporting factors and obscuring factors of the Bina Keluarga Remaja Cadres in

carrying out their roles in family development community in Dusun Kepundung, Giripurwo, Girmulyo, Kulon Progo. This research employs descriptive qualitative method, which is conducted in Bina Keluarga Remaja Community in Dusun Kepundung, Giripurwo, Girmulyo, Kulon Progo. The data collection method covers: observation, interview, and documentation. The results of the study show that (1) The role of the Bina Keluarga Remaja cadres are: (a) as coach, they socialize to the parents and the adolescents about the parenting strategies and other things related to adolescents; (b) as motivator, they motivate the parents and the adolescents; (c) as facilitator, they provide tools and media supporting the activity; (d) as catalyst, they open the society's mind to be more open and accept the new knowledge and experiences about the parenting and adolescent through the BKR program' (e) as planner and data collector, they gather the adolescents data from the neighborhood. (2) The supporting and obstruction factors affect the role of Bina Keluarga Remaja cadres in their efforts constructing the parenting strategies are: (a) supporting factors covers the enthusiasm from the society, members, cadres, and BKR;s miters; enough funds from treasury from plastic recycle and funds from government; cooperation with other institute; the availability of tolls and media. (b) On the other hands, the obstacles for the activities are: activities of the members and the cadres outside the program and the lacks of trained cadres.

Keywords: *Cadres' Role, Bina Keluarga Remaja, Adolescent Parenting Pattern*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu fase pertumbuhan dan perkembangan yang pasti dilalui oleh setiap individu. Dimana masa remaja adalah transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Seorang individu belum dapat dikatakan dewasa, namun sudah tidak lagi disebut sebagai anak-anak. Remaja mengalami proses tumbuh kembang yang pesat dan akan mencapai maksimal pada akhir masa remaja. Tumbuh kembang remaja berbedadengan masa anak-anak, pada masa ini terjadi perubahan psikobiologikal yang begitu pesat. Masa remaja juga menawarkan banyak kesempatan untuk pertumbuhan, tidak hanya dari dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan emosional, otonomi, harga diri dan intimidasi (Papalia, 2008).

Dalam menjalani proses menjadi remaja, banyak penyesuaian dan menimbulkan kecemasan karena lonjakan pertumbuhan badan dan pematangan organ-organ reproduksi sering memunculkan perasaan asing (Murtiningsih, 2006). Dibutuhkan sikap yang baik dalam menerima perubahan yang terjadi pada remaja untuk dapat menyesuaikan diri. Dalam menghadapi perubahan tersebut seorang remaja perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mulai dari lingkungan keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat (Sumarwi Astuti dalam Dipo, 2008). Penyesuaian diri yang

baik menjadikan remaja mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, selain perlu adanya dukungan dari orang di lingkungan sekitar remaja.

Remaja merupakan aset besar yang akan menjadi penerus masa depan bangsa. Bilamana aset tersebut dibentuk dan dikembangkan akan menjadi tiang kemajuan negara beberapa tahun mendatang. Sekitar 30% dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia merupakan usia remaja yaitu usia 10 s.d. 24 tahun. Menurut data yang diperoleh dari pendataan BKKBN tahun 2011 menunjukkan bahwa ada 5.853.561 keluarga yang memiliki remaja usia 10 s.d. 24 tahun. Berdasarkan data BKKBN yang diperoleh dari Sistem Informasi Keluarga Sejahtera pada tahun 2017 angka tersebut meningkat menjadi 183.315.284. angka ini meningkat hampir tiga kali lipat dibandingkan pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peluang besar menjadi negara besar karena mempunyai penduduk remaja yang nantinya akan menjadi penerus perkembangan bangsa. Namun juga akan menjadi masalah besar jika generasi remaja saat ini tidak siap dengan segala perkembangan yang terjadi.

DIY merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah anak usia remaja yang banyak. Selain berasal dari DIY sendiri juga pelajar pendatang dari provinsi lain, mengingat bahwa DIY menjadi salah satu

kota tujuan pendidikan. Berdasarkan data dari Sensus penduduk tahun 2015 penduduk di DIY presentase terbanyak adalah rentang kelompok usia 20 s.d. 24 tahun sebanyak 9,09 %, diikuti oleh kelompok usia 15 s.d. 19 tahun sebanyak 7,45% dan usia 10 s.d. 14 tahun sebanyak 6,90% (Data Supas BPS 2015). Ini menunjukkan bahwa remaja di DIY termasuk banyak dibandingkan dengan rentang usia yang lainnya dan terbagi dalam beberapa kabupaten yakni Kulon Progo, Bantul, GunungKidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta.

Tabel 1. Jumlah Penduduk

| Kabupaten | Jumlah usia 10 s.d. 24 tahun |
|--------------|------------------------------|
| Kulon Progo | 11895 |
| Bantul | 99375 |
| Gunung Kidul | 9632 |
| Sleman | 151919 |
| Yogyakarta | 58583 |

Sumber : (Data BPS 2015)

Kabupaten Kulon Progo terdiri dari beberapa kecamatan yaitu Wates, Pengasih, Panjatan, Temon, Kokap, Galur, Lendah, Sentolo, Nanggulan, Girimulyo, Kalibawang, dan Samigaluh. Dibandingkan dengan 3 kabupaten dan kota yang lain, Kulon Progo memiliki jumlah penduduk usia remaja sedikit, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan remaja memiliki andil yang besar dalam membangun daerah. Pengembangan potensi remaja di Kulon Progo ditingkatkan melalui program-program yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga non pemerintah. Disisi lain orangtua juga memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan dan pengasuhan terhadap remaja. Seperti yang diungkapkan oleh (Dipo, 2008) bahwa pada masa remaja atau masa transisi harus mendapatkan perhatian dari semua pihak terutama orangtua yang sehari-harinya berhubungan langsung dengan anak (Dipo, 2008).

Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat bagi remaja, dimana mulai dari lahir terdapat interaksi dan hubungan kedekatan diantara mereka. Keluarga sebagai suatu system yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi dan saling bersosialisasi dan mengatur (Haryanti, Sumarno; 2014).

Orangtua dan anak remaja perlu saling memahami, hal ini dapat terwujud ketika ada kedekatan dan membangun hubungan yang harmonis antar kedua belah pihak. Adanya kedekatan dan hubungan yang harmonis akan terjalin komunikasi yang baik, kemudian memudahkan pelaksanaan peran orangtua dalam mengasuh dan mendidik/membina anak remaja.

Keluarga juga menjadi sandaran utama remaja dalam menapaki awal perjalanan hidupnya mencari jati diri. Penentuan jati diri ini akan membentuk pribadi remaja kelak menjadi individu yang mandiri namun tetap menyadari kondisi tanpa menuntut sesuatu hal yang tidak mungkin. Kemandirian ini yang kemudian menjadi potensi untuk mulai mengenal, memilih, menolak, atau menerima nilai tertentu. Nantinya apa yang telah diperoleh dari keluarga akan diperkuat dari pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial yang luas, dan juga dengan bimbingan orangtua atau keluarga.

Semakin banyaknya lingkungan sosial remaja akan mendapatkan banyak informasi baru. Informasi ini bisa berdampak positif ataupun negatif. Pengaruh lingkungan sosial yang paling besar berasal dari teman sebaya, sedangkan pengendalian dari orangtua dan orang dewasa berkurang (Gunarsa, 2008). Anak remaja cenderung lebih percaya ke teman sebaya yang lebih seminat dan sepemikiran. Namun remaja masih perlu pendampingan dan dukungan dari orangtua. Pengasuhan yang dilakukan orangtua akan berbeda untuk anak usia remaja, karena remaja yang sudah mulai berpikir logis. Setiap pola pengasuhan harus memberikan rasa nyaman tetapi juga diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak pada perilaku menyimpang. Batasan tersebut sejatinya bukan bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi (Rakhmawati, 2015). Kenyataannya orangtua dalam mengasuh anak masih seolah mengekang. Masih minimnya pengalaman dan pengetahuan orangtua mengenai pola asuh yang baik dan benar menyebabkan belum maksimal pengasuhan yang diberikan. Selain itu orangtua merasa kewalahan dengan anak remajanya yang kurang bisa diarahkan. Ini

menambah rawan anak remaja terkena efek negatif dari lingkungan yang salah.

Dalam upaya membantu orangtua mendapatkan pengetahuan dan pembinaan mengenai remaja, salah satunya melalui kelompok Bina Keluarga Remaja yang dibentuk oleh BKKBN. Bina Keluarga Remaja merupakan salah satu kelompok tri bina yang menyasar ke keluarga dengan anak usia remaja. Menurut Buku Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) 2012, pengertian Bina Keluarga Remaja adalah wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10 s.d. 24 tahun. BKR bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja, dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber KB bagi anggota kelompok. Kegiatan yang dilakukan kelompok BKR pada dasarnya dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi ataupun kegiatan lain yang dianggap perlu. Tokoh masyarakat yang menerjunkan diri di kelompok Bina Keluarga Remaja disebut sebagai kader. Kader adalah orang yang secara sukarela atau melalui perekrutan membantu dalam terlaksana dan tercapainya tujuan dari Bina Keluarga Remaja. Sebagai seorang kader perlu memberikan contoh yang baik sebagai panutan bagi masyarakat setempat dan sebagai penggerak masyarakat. Diharapkan dengan adanya Bina Keluarga Remaja dapat membantu para keluarga remaja terutama orangtua untuk dapat selalu mendampingi anak dalam menapaki masa remaja dengan baik.

Menurut data dari Sistem Informasi Keluarga Sejahtera BKKBN, jumlah kelompok BKR di Kulon Progo ada sekitar 124 kelompok. Diantara kelompok-kelompok tersebut banyak kelompok BKR yang vakum karena tidak ada kegiatan. Lain halnya dengan kelompok Bina Keluarga Remaja "Satria" Dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo. Bina Keluarga Remaja "Satria" merupakan bina keluarga paripurna dan menjadi Bina Keluarga Remaja terbaik nasional tahun 2017. Bina Keluarga Paripurna adalah kelompok Bina Keluarga Remaja yang sudah memiliki papan nama dan

SK pengukuhan, memiliki jadwal pertemuan, pengurus 3 orang, kader 4 orang, kader terlatih 3 orang, penyuluhan 2 kali sebulan, memiliki dan mengembangkan buku pedoman, memiliki buku registrasi anggota, memiliki buku kegiatan kelompok, memiliki media penyuluhan, memanfaatkan media BKR, mengembangkan media penyuluhan, mengembangkan media BKR, memiliki keterpaduan dengan kegiatan lainnya, memiliki kegiatan yang terintegrasi dengan PIK R/M, dan memiliki sumber dana tetap (BKKBN, 2012). Namun sejauh ini, dengan prestasi BKR "Satria" yang baik ini, belum ada penelitian mengenai peran kader BKR "Satria".

Selain menjadi kelompok BKR terbaik nasional tahun 2017, BKR membantu masyarakat terutama orangtua yang memiliki remaja untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru dari layanan yang diberikan. Dilihat dari kegiatannya kelompok BKR "Satria", tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi dari kader dan juga masyarakat. Dari hasil wawancara pra-penelitian, didapatkan data bahwa sebelum ada kegiatan BKR "Satria" masih banyak orangtua yang belum memahami hal-hal yang terkait dengan remaja seperti cara mengasuh remaja yang sesuai, hal-hal negatif yang menjadi masalah remaja, dan pengetahuan yang berkaitan dengan keluarga dan remaja. Setelah ada kegiatan BKR "Satria" di Dusun Kepundung, orangtua merasakan kepuasan karena dengan adanya kelompok BKR sangat membantu mendapatkan wawasan baru, serta dapat saling bertukar informasi yang berkaitan dengan remaja. Selama ini remaja menjadi permasalahan serius, karena pada usia ini rawan sekali gejala penyimpangan sosial yang biasa dilakukan. Namun hal ini mulai teratasi dengan adanya program Bina Keluarga Remaja dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja. Selain orangtua, remaja di Dusun Kepundung dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan diri dengan adanya pengarahan dari kader BKR dan pendampingan serta support dari orangtua. Orangtua memberikan pendampingan dan pengasuhan kepada remaja sehingga dapat berkembang secara maksimal potensi yang

dimiliki. Hal ini terbukti dari wawancara yang dilakukan kepada salah satu tokoh masyarakat di Dusun Kepundung bahwa remaja Dusun Kepundung dapat berdaya dan melakukan hal-hal positif yang bermanfaat bagi dirinya dan dusun. Berdasar hasil pengamatan yang dilakukan, setiap ada hari-hari besar, remaja Dusun Kepundung menyelenggarakan kegiatan untuk memeriahkan.

Berdasarkan uraian fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengungkap kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan kader BKR terhadap para orangtua, sehingga orangtua mampu menghadapi remaja untuk berperilaku lebih positif. Maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu "Peran Kader Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pembinaan Pola Asuh Remaja di Dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012: 1). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari apa generalisasi (Sugiyono, 2012:15). Sedangkan menurut Moloeng (2012:6) penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian yang berjudul Peran Kader Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pembinaan Pola Asuh Remaja di Dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo dilaksanakan di Kelompok Bina Keluarga Remaja "Satria" Dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo. Pertimbangan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok Bina Keluarga Remaja "Satria" merupakan salah satu BKR paripurna yang memiliki kegiatan akfti dan berprestasi nasional tahun 2017 serta lokasi yang dapat dijangkau oleh peneliti. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Maret s.d. Juni 2018. Waktu tersebut dapat diperpanjang apabila diperlukan untuk menambah data.

Penentuan subyek penelitian di dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:124). Jumlah subyek penelitian ditentukan dengan pertimbangan informasi Subjek yang diambil adalah informan yang memiliki keterkaitan dengan peran kader Bina Keluarga Remaja dalam upaya pembinaan pola asuh remaja. Subyek penelitian sebagai informan kunci (*Key Informan*) yaitu kader pembina di kelompok Bina Keluarga Remaja "Satria". Selain itu, subyek penelitian yang menjadi informan adalah yang juga memiliki keterkaitan dengan peran kader Bina Keluarga remaja, yaitu:

1. *Key informan* adalah kader pembina di kelompok Bina Keluarga Remaja Satria dengan inisial Lt.
2. Kader dan pengurus kelompok Bina Keluarga Remaja Satria diwakili oleh inisial Sm dan SW.
3. Pemuda yang diwakili oleh inisialLBW, UK, dan LL.
4. Tokoh masyarakat yang diwakili oleh Kepala Dusun Kepundung dengan inisial WS

Objek penelitian ini adalah peran kader Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pembinaan Pola Asuh Remaja di Dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo. Menurut Sugiyono (2012:308) metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan

utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2011: 118). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipatif pasif untuk pengamatan dan akan memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Melalui teknik observasi ini peneliti akan mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh BKR Satria di dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo, dan juga peran kader BKR.

2. Wawancara

Esterberg (2012) dalam Sugiyono (2012:319) mengemukakan wawancara ada beberapa jenis yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu jenis teknik wawancara dimana pewawancara telah menyiapkan instrumen sebagai pedoman untuk wawancara kepada narasumber. Setiap narasumber atau responden diberikan pertanyaan yang sama namun tetap menyesuaikan dengan kebutuhan informasi yang akan dicari.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2012:329). Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi untuk memperkuat data yang telah diperoleh, melalui dokumentasi gambar, tulisan, dan rekaman. Selain itu juga dapat membantu untuk mengingatkan point-point penting dalam proses wawancara, dan observasi.

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah

ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2012:307).

Dalam penelitian ini peneliti sebagai *human instrument* yang akan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Instrumen pendukungnya adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi.

Pengujian keabsahan data metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, uji *konfirmability*. Pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2012:368).

Dalam penelitian ini peneliti menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi data. Menurut Willian Wiersma dalam Sugiyono (2012) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi sumber untuk uji menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedang triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2012:373). Dengan menggunakan kedua triangulasi ini data yang diperoleh akan memiliki kredibilitas tinggi dan tidak terpaku pada kesubjekkan dari peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai mencapai kejenuhan (Sugiyono, 2012:333). Sugiyono (2012:335) menyatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis, lalu dicari data lagi berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2012:335). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012:338):

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama dilapangan data yang diperoleh semakin banyak, rumit, dan kompleks. Untuk itu perlu dianalisis yaitu dengan mereduksi data Sugiyono (2012:338). Reduksi data atau pemilahan data dilakukan menyesuaikan dengan fokus tujuan dan penelitian yang dilakukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2012:341). Dengan menyajikan data peneliti dapat dengan lebih mudah menganalisis dan melihat data-data yang sudah diperolehnya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, yang dapat berupa deskripsi atau gambaran yang dulu masih remang-remang atau gelap sehingga menjadi jelas. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. (Sugiyono, 2012:345).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kader Bina Keluarga Remaja dalam Pembinaan Pola Asuh

Peran menurut Soekanto (2012:212) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peran akan terbentuk ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Sedangkan pengertian kader sendiri adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang cara mengasuh dan membina remajanya dengan baik dan benar (BKKBN, 2012).

Peran Kader Bina Keluarga Remaja dalam kelompok Bina Keluarga sendiri sangat penting. Adanya peran kader bina keluarga remaja membantu memberikan perubahan kecil dalam keluarga yang memiliki dampak besar untuk keberlangsungan masyarakat kedepan. Dalam hal ini peran kader bina keluarga remaja terdiri dari lima peran yaitu:

a. Peran Kader Bina Keluarga Remaja sebagai Pembina

Salah satu peran kader yakni sebagai pembina/penyuluh. Dalam melaksanakan perannya, kader bekerja secara sukarela mengabdikan diri untuk memberikan pembinaan/penyuluh dan mendampingi orangtua dan anak remaja. Pembinaan yang diberikan kepada orangtua mengenai berbagai pengetahuan terutama cara mengasuh anak, komunikasi dalam keluarga dan perkembangan remaja serta peran dan fungsi keluarga.

Sebagai mana yang telah dijelaskan bahwa peran kader sebagai pembina/penyuluh yaitu memberikan bantuan untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang di luar maupun di dalam situasi hidup dan kerjanya,

melihat dari segi positif dan negatif serta menemukan pemecahan yang mungkin terjadi (BKKBN dalam Aryani:2014). Diharapkan dengan adanya pembina/penyuluh ini membantu masyarakat dapat menambah wawasan yang dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan hambatan/permasalahan yang dihadapi. Pembina/penyuluh berarti orang yang memiliki kapasitas untuk memberikan pembinaan ke orang lain atau masyarakat yang membutuhkan sehingga dapat mengubah pemikiran, sikap dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sebagai pembina/penyuluh, seorang kader perlu menguasai materi yang akan disampaikan sehingga dapat meyakinkan kelompok sasaran mengenai materi yang disampaikan.

Kader BKR Satria dapat menempatkan dirinya dalam memberikan materi ke masyarakat terutama anggota BKR. Masyarakat merasakan manfaat dari adanya pembinaan yang dilakukan kader, yakni mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan cara mengasuh anak yang baik. Dalam menjalankan perannya memberikan pembinaan/penyuluhan ke masyarakat, kader berupaya sebaik dan semaksimal mungkin. Pembinaan/penyuluhan yang dilakukan kader dengan memberikan pengertian ke orangtua/masyarakat yang memiliki remaja mengenai pola pengasuhan yang sesuai untuk diterapkan, berdasarkan contoh-contoh yang pernah terjadi atau dialami. Selain itu dengan mengadakan kegiatan diskusi (*sharing*) membantu orangtua untuk bisa menceritakan permasalahan dan mendapatkan saran masukan dari kader serta dari orangtua lain. Pembinaan juga langsung ditujukan kepada remaja sehingga remaja bisa mendapatkan pengetahuan baru dari kader. Pembinaan yang biasa dilakukan melalui sosialisasi tentang berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan remaja dan mengenai permasalahan anak secara umum. Sedangkan untuk penyuluhan secara personal dilakukan kader setelah orangtua meminta bantuan kader karena kewalahan menghadapi anak.

Kader sebagai pembina/penyuluh dalam memberikan pembinaan melaksanakan perannya dengan rutin. Kegiatan pembinaan rutin dilakukan oleh kader kepada keluarga

remaja, baik ayah, ibu dan anak remaja. Pembinaan dilakukan disisipkan pada kegiatan karang taruna, arisan tanggal 16, dan pertemuan kelompok tani juga untuk materi ringan bisa fleksibel disampaikan dimana saja ketika ada kegiatan kumpul. Dengan demikian dalam melaksanakan perannya sebagai pembina/penyuluh kader melaksanakannya tetap memperhatikan keadaan dari masyarakat sasarnya sehingga masyarakat tidak merasa terbebani dengan adanya kegiatan pembinaan yang dilakukan.

b. Peran Kader Bina Keluarga Remaja sebagai Motivator

Peran kader sebagai motivator dengan memberikan motivasi, dukungan, dan membangun proses interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi yang dialami oleh klien, keluarga, dan masyarakat (BKKBN dalam Aryani:2013). Hal ini terbukti dalam peran kader Bina Keluarga Remaja Satria di Dusun Kepundung. Kader Bina Keluarga Remaja berupaya memberikan motivasi kepada masyarakat/ orangtua. Motivasi diberikan agar orangtua terus mencari tahu cara mendidik anak usia remaja, dan mendampingi dalam setiap keseharian anak. Orangtua yang menjadi anggota BKR termotivasi untuk selalu mengikuti berbagai kegiatan BKR karena mereka sadar membutuhkan wawasan dan pengetahuan baru mengenai cara mengasuh anak serta sikap menghadapi anak remaja.

Dalam menjalankan perannya, kader memberikan penguatan dan dukungan kepada orangtua mengenai pengasuhan kepada anakremaja yang harus lebih sabar dan menjalinkomunikasi yang baik.

c. Peran Kader Bina Keluarga Remaja sebagai Katalisator

Kader berupaya memberikan pemahaman dan wawasan baru kepada orangtua mengenai cara mengasuh anak remaja di zaman sekarang. Terkadang orangtua merasakan kesulitan mengasuh anak. Akan muncul dampak yang besar ketika cara mendidik generasi-generasi emas ini salah, sehingga peran kader disini membantu menyadarkan dan memberikan pengarahan kepada orangtua cara menagsuh anak.

Pembinaan yang dilakukan kepada masyarakat dan anggota BKR dilakukan dengan sebaik mungkin berupaya membantu

menambah wawasan dan pengetahuan orangtua, serta memberikan saran mengenai permasalahan yang dihadapi. Walaupun dalam kenyataannya ada yang belum dapat merasakan perubahan dari pembinaan yang dilakukan. Upaya yang dilakukan kader yaitu dengan memberikan pengarahan melalui contoh-contoh nyata yang dialami kader dan masyarakat. Selain itu dengan mendatangkan pemateri sesuai dengan tema, dan dalam penyampaian menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Kader juga selalu mengingatkan untuk sabar dan ikhlas mengasuh anak karena anak remaja membutuhkan pengarahan bukan untuk dikekang. Sesuai dengan teori perkembangan Hurlock yakni masa remaja sebagai periode penting. Dimana ada penyesuaian terhadap cepat perubahan fisik dan juga mental sehingga membentuk sikap, nilai dan minat baru. Penyesuaian ini dapat dilakukan dengan adanya dukungan moral dari orang-orang sekitar. (Hurlock (1991:207-209) dalam Izzaty (2013). Maka dari itu orangtua memiliki kewajiban untuk mendampingi anak remaja dalam menapaki setiap perkembangan diri.

Kegiatan kelompok BKR terutama peran kader sangat berpengaruh terhadap kehidupan keluarga di Dusun Kepundung. Adanya kader BKR ini membantu mengubah sifat masyarakat dulu menjadi bisa berpikiran terbuka, mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru, orangtua lebih peduli dengan anak, terjalin kedekatan antar anggota keluarga, serta anak yang tau posisi dan apa yang harus dikerjakan baik di rumah dan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian peran sebagai katalisator yang bertujuan untuk memacu suatu permasalahan agar mengalami perubahan pada objek/sasaran (BKKBN, dalam Aryani:2014).

d. Peran Kader Bina Keluarga Remaja sebagai Fasilitator

Peran kader sebagai fasilitator yakni memberikan pelayanan dan fasilitas yang baik kepada anggota BKR. Fasilitas berupa tempat pertemuan, media pembelajaran (modul), proyektor untuk presentasi. Fasilitas yang memadai dapat mendukung kegiatan dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anggota BKR dan masyarakat. Selain itu juga dikarenakan

keterbatasan dari kader, maka kader mendatangkan pemateri dari luar untuk membantu menyampaikan materi sesuai dengan keahlian/bidangnya. Sesuai dengan pendapat dari BKKBN dalam Aryani (2014) bahwa peran kader sebagai fasilitator yakni memberikan fasilitas yang dibutuhkan kepada anggota baik sarana, prasarana, dan materi.

e. Peran Kader Bina Keluarga Remaja sebagai Perencanaan

Perencanaan (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (mencanangkan) sesuatu hal. Perencanaan dilakukan sebelum melakukan program kegiatan. Menurut BKKBN dalam Aryani (2014) peran kader dalam perencanaan yakni merencanakan dan menetapkan tujuan, kebutuhan dan target yang akan dicapai, cara yang dilakukan pada setiap pelayanan kesejahteraan sosial agar lebih efektif dan efisien. Kader merencanakan kegiatan untuk satu tahun periode. Perencanaan kegiatan yang telah dibuat matriks kemudian nanti akan disampaikan ke anggota BKR. Materi kegiatan yang dilaksanakan selama satu tahun ini disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan. Tema yang ada adalah tema pokok yang dapat digunakan secara berlanjut sesuai dalam panduan. Tema dikembangkan menjadi materi yang akan disampaikan kepada anggota BKR. Pengembangan tema menjadi materi kegiatan dilakukan oleh kader. Sedangkan untuk anggota lebih ditekankan kepada partisipasi pelaksanaan kegiatan.

Selain peran kader dalam merencanakan program kegiatan, kader juga berperan dalam pendataan masyarakat. Menurut KBBI pendataan berarti pengumpulan data, dan pencarian data. Kader berperan dalam pendataan warga, permasalahan yang dihadapi, dan pengurusan surat-surat dokumen. Pendataan dilakukan setiap kali ada perubahan status yang dimiliki oleh keluarga. Pendataan pada keluarga yang memiliki anak remaja usia 10 s.d. 24 tahun dijadikan anggota BKR kecuali yang sudah berkeluarga pendataan keluarga dilakukan berdasarkan data penduduk dari pedukuhan, ditambah dengan pendataan yang dilakukan oleh kader per RT/RW. Anak remaja rentang usia 10 s.d. 24 tahun yang sudah menikah akan secara otomatis keluar dari anggota BKR.

- f. Dampak dan Manfaat Adanya Peran Kader Bina Keluarga Remaja
- 1) Dampak Adanya Peran Kader Bina Keluarga Remaja
Dampak dari adanya peran kader Bina Keluarga Remaja dalam pembinaan pola asuh dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat Dusun Kepundung. Perubahan yang terjadi di masyarakat Dusun Kepundung terutama orangtua dan anak remaja lebih condong ke perilaku positif. Berikut ini dampak dari adanya peran kader Bina Keluarga Remaja dalam pembinaan pola asuh:
 - a) Orangtua menjadi lebih paham cara mengasuh anak yang benar, mengetahui cara memposisikan dan melibatkan anak di dalam keluarga, sehingga anak merasakan keberadaannya di dalam keluarga. Ada perubahan yang terjadi karena peran kader dalam pembinaan pola asuh. Perubahan yang terjadi membawa dampak positif yakni orangtua menjadi lebih paham cara mengasuh anak yang benar, memberikan hak anak untuk ikut berdiskusi keluarga, komunikasi yang intens di dalam keluarga. Di masyarakat remaja menjadi lebih aktif berpartisipasi mengikuti kegiatan, dan banyak kegiatan bermanfaat yang dapat diterapkan. Walaupun begitu ada sebagian orangtua yang belum merasakan perubahan yang berarti pada anak dan keluarga dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung.
 - b) Hubungan kedekatan orangtua dan anak yang terjalin dengan baik. Adanya pelaksanaan peran kader BKR dalam pembinaan pola asuh anak, membuka hubungan kedekatan antara orangtua dan anak semakin baik. Terlihat adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, anak sering mencurahkan permasalahan ke orangtua untuk mendapat saran, dan masukan. Selain itu dari anaknya juga merasakan hal sama dan sering mendapatkan nasihat-nasihat yang didapatkan orangtua dari kegiatan BKR. Melalui pembinaan, pengarahan, dan motivasi yang diberikan kader baik untuk orangtua dan anak secara langsung menyadarkan anak dan orangtua mengenai peran mereka dalam keluarga.
 - c) Sikap anak-anak menjadi lebih terantau dan terarah, terbuka dengan orangtuanya serta memiliki sopan santun. Peran kader sangat berdampak pada perubahan sikap anak yang menjadi lebih baik. Anak merasakan kenyamanan sehingga bisa terbuka dengan orangtua mengenai pengalaman dan permasalahan yang dihadapi. Anak juga bisa tau memposisikan dirinya untuk dapat bersikap di keluarga di sekolah dan di masyarakat.
 - 2) Manfaat Adanya Peran Kader Bina Keluarga Remaja
Kader dalam melaksanakan peran dan tugasnya di kelompok Bina Keluarga Remaja memberikan manfaat bagi masyarakat terutama anggota BKR. Manfaat dari adanya peran kader dalam pembinaan pola asuh orangtua mendapatkan wawasan, pengetahuan baru mengenai anak remaja dan pengasuhannya. Remaja juga merasa terarah dan terbimbing dengan adanya kader melaksanakan perannya dalam masyarakat melalui Bina Keluarga Remaja.
- 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kader Bina Keluarga Remaja**
- Di dalam pelaksanaan peran kader Bina Keluarga remaja akan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya, yang akan dijelaskan sebagai berikut:
- a. Faktor Pendukung Peran Kader Bina Keluarga Remaja
Keberhasilan program kegiatan dapat terjadi karena didukung oleh beberapa faktor diantaranya:
 - 1) Partisipasi masyarakat/anggota, kader, dan mitra BKR. Suatu program kegiatan akan dapat terlaksana dengan adanya partisipasi seluruh komponen yang terlibat. Dalam hal ini adanya Partisipasi dan dukungan aktif baik dari masyarakat/anggota, kader dan mitra BKR yang akan membantu terlaksana program kegiatan. Berjalannya kegiatan maka peran kader juga akan berjalan dengan baik.
 - 2) Pendanaan berasal dari Swadana Masyarakat dan Dana Pemerintah. Pendanaan dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan dalam pelaksanaan program kegiatan. Inisiatif

dari kader dan anggota akan membantu pendanaan dalam kelompok. Adanya swadana masyarakat dengan mengadakan iuran sampah setiap pertemuannya dapat mendukung pendanaan yang dibutuhkan kelompok.

- 3) Kerjasama dengan Lembaga Lain. Kerjasama dibutuhkan untuk membantu terlaksana tujuan dari kelompok dan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan. Demi menunjang keterlaksanaan program kegiatan BKR menjalin kerjasama dengan berbagai instansi terkait dengan materi program kegiatan yang akan disampaikan. Kerjasama atau dukungan dari lembaga/instansi terkait membantu dalam pelaksanaan program kegiatan BKR terutama dalam pembinaan pola asuh.
- 4) Sarana dan Prasarana yang dapat Mendukung Kegiatan. Adanya sarana dan prasarana dapat menunjang kegiatan sehingga dapat terlaksana dengan nyaman serta mudah dalam pelaksanaan kegiatan.
- b. Faktor Penghambat Peran Kader Bina Keluarga Remaja dalam Pembinaan Pola Asuh

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan ada yang menjadi faktor penghambat, yaitu:

- 1) Kesibukan dari kader dan anggota. Selain menjadi kader dan juga anggota BKR masyarakat memiliki kesibukan di lain tempat yang tidak bisa ditinggalkan sehingga diperlukan diskusi lagi untuk menentukan pelaksanaan kegiatan jika komponen penting kader dan banyak anggota yang tidak bisa mengikuti. Hal ini menghambat karena materi yang disampaikan belum tentu dapat diketahui oleh anggota yang tidak mengikuti kegiatan.
- 2) Kader yang terlatih minim. Kader sebagai alat penyampai ke anggota dan masyarakat perlu juga diberikan pelatihan untuk menambah wawasan dan kemampuan. Namun pada kenyataannya hanya beberapa kader yang baru mendapatkan pelatihan sehingga dalam pelaksanaannya lebih mengandalkan kader yang terlatih ataupun dari mitra BKR.

SIMPULAN

Peran kader Bina Keluarga Remaja dalam pembinaan pola asuh:

1. Peran kader sebagai pembina yakni dengan memberikan pembinaan kepada orangtua remaja mengenai pola asuh dan berbagai hal yang berkaitan dengan remaja.
2. Peran kader sebagai motivator yakni memberikan penguatan dan dukungan kepada orangtua dalam mengasuh dan mendampingi remaja.
3. Peran kader sebagai katalisator yakni membuka wawasan orangtua mengenai cara mengasuh remaja melalui kegiatan penyuluhan, sharing, dan pemberian contoh nyata yang dilakukan kader.
4. Peran kader sebagai fasilitator yakni memberikan pelayanan, sarana dan prasarana kepada anggota BKR.
5. Peran kader dalam perencanaan yakni merencanakan program kegiatan satu tahun periode.
6. Peran kader dalam pendataan yakni kader mendata keluarga yang memiliki remaja dan kearsipan BKR
7. Dampak adanya peran kader Bina Keluarga Remaja yaitu: 1) Orangtua menjadi lebih paham mengenai pengasuhan untuk anak usia remaja 2) Keharmonisan dalam keluarga. 3) Sikap anak-anak menjadi lebih terantau dan terarah, terbuka dengan orangtuanya serta memiliki sopan santun.
8. Manfaat adanya peran kader Bina Keluarga Remaja yaitu orangtua mendapatkan wawasan, pengetahuan baru mengenai anak remaja dan pengasuhannya. Remaja juga merasa terarah dan terbimbing sehingga dapat mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kader Bina Keluarga Remaja, antara lain:

1. Faktor pendukung yaitu: a. Partisipasi aktif dari masyarakat/anggota, kader, dan mitra BKR dalam setiap kegiatan. b. Pendanaan berasal dari swadana masyarakat berupa kas sampah yang dibawa setiap pertemuan dan dana dari pemerintah. c. Kerjasama dengan

lembaga lain membantu dalam pelaksanaan program kegiatan BKR terutama dalam pembinaan pola asuh.

2. Faktor penghambat yaitu: a. Kesibukan dari kader dan anggota. b. Masih ada kader yang belum mendapatkan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Novi dan Yusuf, Amin. 2014. *Peranan Kader Kesehatan dalam Pembinaan Wanita Pekerja Seks (WPS) di Lokalisasi Sunan Kuning* [Versi Elektronik]. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*.3,39.
- BKKBN. (2012). *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)*.
- BPS. (2015). *Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta: Hasil Survei Penduduk antar Sensus 2015*. Diakses dari <http://yogyakarta.bps.go.id> pada 22 Februari 2018.
- Dipo, Wiwik TS dkk. 2008. *Pengasuhan dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak Remaja*. Dina Dukcapilkabernas KabupatenKulon Progo:Kulon Progo.
- Gunarsa, S.D. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, & Keluarga*. Gunung Mulia: Jakarta.
- Haryanti, H., & Sumarno, S. (2014). *Pemahaman Kompetensi Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus Pada Kelompok Bermain Di Pakem, Sleman)*. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1), 32 - 49. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2354>.
- Izzaty, Rita E dkk. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. UNYpress: Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia [versi online]. <http://kbbi.web.id>
- Moloeng, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Murtiningsih, S dkk. 2006. *Pedoman Materi KIE; Keluarga Berencana*. Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN: Jakarta.
- Papalia, D.E & Feldman. R.D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 2*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Rakhmawati, Isnawati. (2005). *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* vol 6 nomor 1.
- Soekanto, S & Sulistyowati, B. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Rajawali Press: Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.